

**IMPLEMENTASI TEKNOLOGI
DALAM PROSES PENCIPTAAN SENI KRIYA KAYU
I WAYAN JAGRI DI DESA SINGAPADU**

Oleh
Nama: I Wayan Arissusila
Nim : 201 121 001
Minat: Penciptaan Seni

1. Pendahuluan

Seni kriya merupakan cabang seni rupa yang sangat memerlukan kekriyaan (*craftsmanship*) yang tinggi misalnya ukir kayu, seni kramik, anyam-anyaman dan lain sebagainya. Dahulu semua seni adalah seni kriya, tetapi dalam perkembangan jaman cabang-cabang seni yang lebih ekspresif, murni estetik dan kurang mementingkan kekriyaan tinggi, memisahkan diri. Namun dalam perkembangan selanjutnya, seni kriya yang benar-benar seni kriya dan merupakan seni terapan pun, karena desakan kemajuan industri dan teknologi banyak yang berpindah fungsi dari seni terapan ke seni murni (Soedarso, 1990: 5).

Teknologi merupakan pengembangan dan aplikasi dari alat, mesin, material dan proses yang menolong manusia untuk menyelesaikan masalah. Dalam kehidupan sehari-hari teknologi mempunyai peranan penting. Misalnya berbicara dengan orang lain yang jaraknya terlalu jauh, sudah memakai teknologi yaitu *handphone*. Dulu orang-orang bepergian masih berjalan kaki, namun sekarang sudah memakai teknologi seperti sepeda motor, mobil, pesawat terbang dan lain sebagainya. Begitupula dalam seni kriya, teknologi mempunyai pengaruh dan perubahan yang sangat besar terhadap ciptaan yang diinginkan. Dengan adanya teknologi, seni kriya yang diciptakan selain mempercepat pekerjaan, juga mempengaruhi bentuk, desain, kehalusan dan lain sebagainya.

Seniman kriya I Wayan Jagri, yang berasal dari Desa Singapadu, awalnya sekitar tahun 1989, menciptakan seni kriya (ukiran) mempergunakan peralatan yang sangat sederhana misalnya seprangkat pahat ukir, palu dari kayu dan lain sebagainya. Namun sekarang I Wayan Jagri, menciptakan seni kriya sudah memakai alat teknologi, misalnya bor listrik, mesin ketam tangan, mesin amplas piringan, mesin pembelah kayu, mesin *scroll saw*, kompresor dan lain sebagainya. Dengan peralatan canggih dan dibantu dengan pahat, I Wayan Jagri, mampu menciptakan seni

kriya (ukiran). Dengan menggunakan bahan kayu misalnya kayu jati, cepaka dan kayu nangka, yang bergerak dalam bidang rumah *style* Bali, terdiri dari bale Bali, pintu berukir, sanggah, pepandilan dan lain sebagainya. Dengan menggabungkan beberapa motif diantaranya motif Bali dan motif Jepara, sehingga menghasilkan seni kriya (ukiran) yang memiliki motif berbeda dari motif-motif ukiran yang ada di Bali pada umumnya. Semuanya itu diproses dan dilalui sesuai dengan kemampuannya dalam mengukir, baik dari segi pengambilan ide, pembakalan, pembuatan detail, menghaluskan dan *finishing* (Wawancara, 26 September 2012).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ingin diajukan dalam tulisan ini yaitu: 1. Teknologi apa saja yang digunakan I Wayan Jagri dalam menciptakan seni kriya (ukiran)? 2. Model dan jenis seni kriya (ukiran) apa saja yang diciptakan I Wayan Jagri? Tujuan yang ingin dicapai dalam karya tulis ini yaitu: 1. Mengetahui bahwa Desa Singapadu merupakan tempat yang sangat strategis, jalur pariwisata, serta pekerjaan penduduknya selain petani, bercocok tanam, berdagang adapula mengambil pekerjaan mematumng dan mengukir, 2. Mengetahui implementasi teknologi dalam proses seni kerिया kayu I Wayan Jagri. Selain tujuan adapula manfaat yang ingin diperoleh dalam karya tulis ini adalah: 1. Dapat pengalaman dan pengetahuan dalam pembuatan karya tulis, 2. Dengan memahami permasalahan karya tulis ini kiranya penulis dapat menyumbangkan sedikit gagasan dan solusi tentang teknologi serta model ukiran yang bisa diterapkan di masa yang akan datang.

2. Pembahasan

“Implementasi teknologi dalam proses penciptaan seni kriya kayu I Wayan Jagri di Desa Singapadu” merupakan judul tulisan ini yang dapat dibahas mulai dari material yang digunakan oleh penciptanya dalam mengukir. Material dalam pembuatan seni kriya sangat perlu dan penting. Karena material juga menunjang baik buruknya karya kriya yang akan diciptakan nantinya. Dengan adanya material, seni kriya akan bisa terwujud sesuai dengan keinginan penciptanya, baik dari segi bentuk dan motif. Tanpa adanya material, seni kriya yang diciptakan tidak akan pernah terwujud.

Dalam hal ini material yang digunakan adalah kayu, yang mempunyai pengertian yaitu hasil hutan berupa bahan mentah yang mudah diolah dan diproses untuk dijadikan suatu barang yang sesuai dengan minat, konsumen serta tuntutan zaman (Dumanauw, 1990: 1). Kayu memiliki

sifat dan serat yang tidak bisa ditiru oleh bahan lain. Dilihat dari serat kayu satu dengan kayu yang lainnya berbeda-beda, ada yang berserat padat dan ada juga yang berserat longgar. Pohon dibedakan menjadi dua jenis daun yaitu ada yang berdaun lebar ada juga berdaun jarum. Bagian-bagian dari pohon, itu bisa diolah oleh manusia lewat mesin untuk dijadikan suatu bahan. Bahan yang digunakan seniman kriya ini adalah kayu terdiri dari kayu jati, cepaka dan nangka. Kayu ini dipilih sesuai dengan tuntutan pembelinya (konsumen), yang terpenting tidak berisi gubal. Ketiga bahan itu cukup bagus dalam pembuatan seni kriya, tetapi memiliki serat dan kekerasan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Kayu jati asalnya dari pulau Jawa, kayu cepaka berasal dari Jawa dan Bali, sedangkan kayu nangka itu berasal dari pulau Jawa serta adapula dari Bali. Ketiga kayu ini memiliki serat yang cukup padat, keras dan bagus digunakan untuk seni kriya kayu.

Selain hal tersebut untuk menciptakan seni kriya adapula alat yang diperlukan. Dengan adanya alat, dapat mempermudah suatu pekerjaan. Alat dapat diklompokkan menjadi dua jenis yaitu alat pokok dan alat pembantu (alat teknologi), yang termasuk alat pokok adalah pahat, pengotok dari kayu, pensil dan spidol. Sedangkan yang termasuk alat pembantu atau alat teknologi adalah bor listrik, mesin ketam tangan, mesin amplas piringan, mesin pembelah kayu, mesin *scroll saw*, konpesor dan lain sebagainya. Alat-alat inilah yang digunakan oleh I Wayan Jagri untuk menciptakan seni kriya.

Pahat merupakan alat pokok dengan jumlah satu stel (*aperancak*) 25 dan 35 buah, yang terdiri dari pahat *pemuku*, *perancab*, *penyisir*, *penyengkrong* dan *penatar*. Pahat *pemuku* digunakan untuk membuat bentuk-bentuk yang cekung maupun cembung, dengan jumlah pahat paling banyak dibandingkan dengan pahat yang lainnya. Pahat *perancab* digunakan untuk membuat bentuk-bentuk yang lurus. Pahat *penyisir* digunakan untuk membuat cawian, atau membuat bentuk dan motif-motif yang diinginkan. Pahat *penyengkrong* digunakan untuk membuat bentuk-bentuk cekung yang tidak bisa disentuh oleh pahat *pemuku*. Sedangkan pahat *penatar* digunakan untuk membuat tetataran pada patung ataupun ukiran. Pahat-pahat ini apabila dipergunakan juga memerlukan *pengotok* atau pemukul dari bahan kayu. Selain itu ada pula alat yang lainnya yang dipergunakan misalnya pensil untuk membuat sket dasar dan spidol digunakan untuk memperjelas sket atau desain.

Sedangkan alat pembantu atau (alat teknologi) terdiri dari mesin bor yang digunakan untuk melubangi bahan kayu, besi, plastik, beton dan lain sebagainya. Jenis dari bahan tersebut ditentukan oleh mata bor yang akan digunakan. Mesin bor merupakan sarana pemutar mata bor, alat umpan, alat gosok, alat pencampur dan lain-lain. Mesin bor mempunyai nilai positif terhadap karya kriya I Wayan Jagri yaitu dapat melubangi karya seni sesuai dengan sket, dapat membuat lubang untuk purus dan dapat mempercepat pekerjaan. Namun disisi lain terdapat nilai negatif dari mesin bor yaitu dengan kecepatan putar mesin bor terlalu tinggi bisa membahayakan tubuh.

Mesin ketam tangan, merupakan mesin dasar yang sangat perlu dalam pengolahan kayu. Biasanya mesin ketam ini digunakan untuk menyerut bahan kayu yang belum datar sehingga menjadi rata dan halus. Cara kerja mesin ketam tangan yaitu pertama-tama perhatikan arah serat kayu yang hendak kita ketam. Kayu dengan arah serat miring harus selalu mengambil arah memotong. Pada benda kerja yang lebar sebaiknya tidak mempertebal serutan, agar pisau dan kerja motor tidak bertambah bebannya. Kemudian jepitlah benda kerja pada meja kerja, hidupkan mesin dan ketamlah dengan hati-hati. Perhatikan cara memegang ketam, pegang tombol pegangan depan sebagai kemudi dengan tangan kiri dan pegang pegangan belakang sebagai pendorong dengan tangan kanan. Keseimbangan gerak diperlukan untuk mendapatkan hasil yang baik, terutama pada ujung benda kerja (Budianto, 1995: 48-49). Adanya mesin ketam tangan, mempunyai nilai positif terhadap karya seni I Wayan Jagri yaitu dapat menghaluskan bahan yang akan diketam sesuai dengan rancangan kerja, dan dapat mempercepat suatu pekerjaan. Sama halnya dengan mesin bor, mesin ketam tangan juga memiliki nilai negatif apabila salah mengetam atau tidak sesuai dengan aturan kerjanya bahan, maka bisa rusak serta membahayakan tubuh.

Mesin amplas dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu mesin amplas ban, mesin amplas *finishing* dan mesin amplas piringan. I Wayan Jagri dalam menciptakan seni kriya (ukiran) hanya memakai mesin amplas piringan (gerinda). Adapun langkah kerja dari mesin amplas piringan yaitu letakkan benda kerja di atas meja kerja dan bersihkan permukaan meja dari benda tajam yang dapat merobek kertas amplas. Pasanglah kertas amplas pada mesin, sambungkan mesin dengan sumber listrik dan hidupkan mesin dengan menekan saklar utama sehingga mesin siap pakai. Kemudian jalankan mesin di atas permukaan benda kerja tanpa terlau ditekan (Budianto, 1995: 114-118). Dengan adanya mesin amplas ini mempunyai nilai positif terhadap karya seni I

Wayan Jagri yaitu membantu menghaluskan permukaan benda yang mengalami pelapisan akhir *finishing*. Namun adapula nilai negatif dari mesin amplas yaitu apabila meja kerja berisi paku itu dapat merobek kertas amplas, dan hindarkan mesin amplas dari air, karena dapat merusak mesin amplas serta membahayakan tubuh.

Mesin pembelah kayu merupakan mesin yang penting dalam mengerjakan bahan kayu. Mesin pembelah ini khusus digunakan untuk membelah kayu paling tebal 25 cm. Adapun cara kerja mesin ini yaitu pertama-tama hidupkan mesin, kemudian bahan kayu diletakkan di atas meja, selanjutnya bahan tersebut didorong kearah pisau mesin sampai bahan tadi terbelah sesuai dengan keinginan penciptanya. Mesin pembelah ini memiliki nilai positif terhadap karya seni I Wayan Jagri yaitu dapat mempercepat pekerjaan, bahan kayu yang akan dibelah akan sesuai dengan gambaran rancangan kerja. Selain hal itu adapula nilai negatif dari mesin ini adalah pertama-tama ketebalan kayu lebih dari 25 cm agak sulit untuk dibelah dan apabila dipaksakan mesin akan rusak serta sangat membahayakan tubuh.

Mesin *scroll saw* merupakan mesin yang digunakan oleh I Wayan Jagri dalam menciptakan seni kriya untuk memotong benda kerja dengan ukuran terbatas, guna memperoleh bentuk-bentuk yang tidak lurus dan sesuai dengan desain. Ketika bekerja dengan mesin ini perlu diperhatikan pemilihan bentuk daun gergaji, pemilihannya bisa dilakukan berdasarkan ketebalan benda kerja dan tingkat kesulitan lengkungan-lengkungan benda kerja yang akan dipotong. Daun gergaji yang besar biasanya belokan penggergajiannya pun besar. Sementara daun gergaji yang kecil itu mampu menghasilkan radius potongan yang lebih kecil. Pada saat mesin dihidupkan, daun gergaji akan bergerak turun naik seperti jarum mesin jahit (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995: 77). Adapun sisi negatif dari mesin ini yaitu: daun gergaji cepat patah, tidak bisa memotong lurus dan tidak bisa memotong bahan terlalu tebal.

Terakhir yaitu mesin konpesor merupakan mesin yang dipergunakan oleh I Wayan Jagri untuk mengecat dasar dan merupakan tahap finishing dalam penciptaan seni kriya kayu. Cat dasar ini gunanya untuk menutup seluruh permukaan dan pori-pori kayu. Setelah semuanya rata berisi cat dasar, barulah mulai mengisi cat yang lainnya. Dilihat dari sisi negatif mesin konpesor ini adalah boros dengan cat dan banyak memakan tegangan listrik.

Selain adanya bahan dan alat teknologi dalam penciptaan seni kriya kayu, juga sangat diperlukan kemampuan dalam mengukir. Dengan adanya kemampuan yang lebih dalam penciptaan seni kriya kayu maka terciptalah karya kriya yang diinginkan. Proses penciptaan seni kriya kayu tersebut yaitu ide, merupakan gambaran dalam pemikiran (otak) kemudian barulah mendisainnya dalam kerta karton atau kertas gambar. Selanjutnya pembentukan dalam mengukir sangat perlu dan penting, karena pembentukan merupakan tahap yang paling sulit dalam mengukir. Pembuatan detail, artinya memperjelas ukiran yang akan diciptakan, baik dari segi bentuk maupun cawian. Penghalusan, dalam tahap ini seni kriya dihaluskan dengan menggunakan pahat serta menggunakan amplas, baik itu amplas kasar dan trakhir digosok dengan amplas halus. Selanjutnya tahap *finishing*, merupakan tahap akhir yang sangat menentukan baik buruknya seni kriya kayu yang diciptakan. Mowilek dan prade merupakan alat yang dipakai untuk finishing kriya kayu (ukiran) I Wayan Jagri. Dengan demikian dihasilkanlah model ukiran berupa rumah stil Bali, pintu berukir, pepandilan, sanggah berukir dan lain sebagainya.

3. Penutup

Dari urain sebelumnya dapat disimpulkan bahwa seni kriya kayu (ukiran) I Wayan Jagri, merupakan ukiran tradisional, yang terdiri dari rumah stil Bali, pintu berukir, pepandilan, sanggah berukir dan lain-lain dengan menggunakan bahan kayu yang terdiri dari kayu jati, cepaka dan kayuangka. Dalam penciptaannya memerlukan waktu lama, ketekunan dan kesabaran. Begitupula dalam menggunakan alat baik itu alat pokok maupun alat teknologi. Alat pokok yang digunakan terdiri dari pahat, palu dari kayu, pensil dan spidol. Sedangkan alat teknologinya terdiri dari mesin bor, mesin ketam tangan, mesin amplas, mesin pembelah kayu, mesin *scroll saw* (jetzo), dan mesin konpesor. Kesemuanya itu sangat diperlukan oleh I Wayan Jagri dalam menciptakan seni kriya kayu (ukiran).

4. Daftar Pustaka

Budianta, Dodong. 1995. *Mesin Tangan Industri Kayu*. Semarang: Kanisius.

Dumanauw, J.F. 1990. *Mengenal Kayu*. Yogyakarta: Kanisius.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Desain Kerajinan Kayu*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Sarana Sekolah Kejuruan.

Soedarso SP. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.

5. Informasi

Jagri, I Wayan. *Seniman Kriya Kayu*. Wawancara jumat 26 September 2012 di Desa Singapadu. Banjar Singapadu Tengah. Gianyar. Bali.

6. Lampiran-Lampiran



a



b



c



d



e

Gambar alat-alat teknologi. A, Mesin amplas piringan dan mesin serut. B, Mesin bor.

C, Mesin scroll Saw. D, Mesin pembelah. E, Mesin konpesor.